

PENDETA DENGAN GANGGUAN BIPOLAR

“Suatu Tinjauan Teologis Pastoral atas Peran Pendampingan Pastoral Sinode Gereja Masehi Injili di Timor terhadap Pendeta dengan Gangguan Bipolar”

TESIS

**Diajukan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Mencapai Gelar
Magister Filsafat Keilahian**



Disusun Oleh :

INNES LUISA DETHAN

50200089

**DUTA WACANA
FAKULTAS TEOLOGI**

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2024

PENDETA DENGAN GANGGUAN BIPOLAR

“Suatu Tinjauan Teologis Pastoral atas Peran Pendampingan Pastoral Sinode Gereja Masehi Injili di Timor terhadap Pendeta dengan Gangguan Bipolar”

TESIS

**Diajukan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Mencapai Gelar
Magister Filsafat Keilahian**



Disusun Oleh :

INNES LUISA DETHAN

50200089

**DUTA WACANA
FAKULTAS TEOLOGI**

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2024

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Innes Luisa Dethan
NIM : 50200089
Program studi : Magister Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**PENDETA DENGAN GANGGUAN BIPOLAR
Suatu Tinjauan Teologis Pastoral atas Peran Pendampingan Pastoral Sinode
Gereja Masehi Injili di Timor terhadap Pendeta dengan Gangguan Bipolar**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 18 Oktober 2024

Yang menyatakan



(Innes Luisa Dethan)
NIM.50200089

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul :

**PENDETA DENGAN GANGGUAN BIPOLAR :
Suatu Tinjauan Teologis Pastoral atas Peran Pendampingan Pastoral Sinode Gereja
Masehi Injili di Timor terhadap Pendeta dengan Gangguan Bipolar**

Telah diajukan dan dipertahankan
Oleh:

Innes Luisa Dethan
(NIM: 50200089)

Dalam Ujian Tesis Program Studi Magister Filsafat Keilahian
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
Pada tanggal 1 Agustus 2024 dan dinyatakan LULUS.

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II


Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th


Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF, Ph.D

Dosen Penguji:

1. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

2. Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF, Ph.D

3. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th

Disahkan oleh:




Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D
Kaprodi Magister Filsafat Keilahian

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang telah tertulis dirujuk dalam tesis ini dan diterbitkan di dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sejujurnya. Jika dikemudian hari terdapat penyimpangan dari pernyataan ini, maka saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya

Yogyakarta, 18 Oktober 2024



Innes Luisa Dethan



KATA PENGANTAR

Menulis tesis mengenai seorang pendeta bukanlah perkara yang mudah bagi penulis yang belum menjadi seorang pendeta. Proses penulisan ini menghantarkan penulis pada sebuah perjalanan yang panjang dan seakan-akan tidak ada ujungnya. Tulisan ini mempertemukan penulis dengan pergumulan para pendeta dan juga pergumulan dari penulis. Terdapat bagian-bagian yang kosong di mana perlu untuk diisi sebagai bentuk dari seorang pendeta untuk dapat mengaktualisasikan dirinya. Hal tersebut tidak dapat dilakukan sendiri melainkan terjadi dalam sebuah relasi yang erat. Bentuk dari sebuah tahtbisian tidak hanya dipandang sebagai bagian dari pemberian kerja gereja terhadap seseorang, melainkan dalam penghayatan tahtbisian tersebut, seseorang akan bertemu dengan rasa gairah dan antusias untuk melayani Dia, namun kemudian akan datang pergumulan terus menerus setiap hari dan pergumulan inilah yang mengubah sebuah panggilan menjadi kisah persahabatan dengan Tuhan. Perjumpaan seperti inilah yang juga penulis alami khususnya saat penulis berusaha untuk bisa menyelesaikan karya tulis ini. Penulis bertemu dengan perasaan cinta sekaligus benci, putus asa dan semangat yang hampir padam. Kisah hidup yang menemani perjalanan penulis dalam menyelesaikan tesis ini merupakan kisah perjalanan persahabatan dengan Tuhan sekaligus sebagai penghayatan penulis dalam menjawab panggilan untuk menjadi seorang pendeta.

Pada peziarahan kali ini, penulis kehilangan banyak namun menemukan satu hal, yaitu diri sendiri yang sempat tenggelam namun secepatnya diraih kembali ke permukaan dengan tidak sempurna dan rentan, tapi ternyata masih layak juga. Harapan penulis, karya ini dengan sederhana dapat berguna bagi gereja khususnya bagi rekan pendeta yang sedang berjuang untuk mencintai sosok dirinya atau sahabat sepelayanannya yang kadang dikenali dan kadang tidak dikenali.

Perjalanan penulis selama kuliah dan dalam proses penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari orang-orang baik yang ada menjadi sahabat dan keluarga untuk membimbing dan menopang penulis. Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada :

1. Keluarga penulis Mama terkasih Pdt. Emr. Marselina S. Messakh, saudari kandung penulis Iva Chrisly Dethan, oma Theodora Dethan-Pandie, mendiang papa Christian Dethan dan mendiang papa sambung penulis yang memberikan nazar untuk penulis agar bisa melanjutkan studi, Papa Cornelis Corputty.
2. Dosen pembimbing I penulis yaitu Pdt. Asnath Niwa Natar dan dosen pembimbing II Pdt. Stefanus Christian Haryono yang sudah berkenan dengan rendah hati dan penuh kesabaran mau mengarahkan dan membantu penulis sejak penulisan proposal hingga tesis ini dapat selesai.

3. Dosen Penguji dalam sidang tesis penulis sekaligus sebagai Ketua Prodi Pasca Sarjana Magister Filsafat Keilahian, Pdt. Handi Hadiwitanto. Penulis merasa beruntung dapat diuji dan diberikan masukan-masukan yang dapat mempertajam isi tulisan penulis. Selain itu juga penulis dapat belajar dari Pak Handi yang dengan kerendahan hati mau mendengar pergumulan penulis dan membantu mengatasi hambatan-hambatan yang penulis alami semasa studi hingga dapat selesai.
4. Seluruh dosen dan seluruh civitas dan para staff Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, khususnya untuk Bu Tyas, Mba Martha, dan Mba Niken yang dengan kerendahan hati dan kepedulian kepada kami mahasiswa selalu menolong dan mencari saat kami menghilang atau mengalami kesulitan semasa studi.
5. Kedua Pendeta yang sedang berjuang menjadi sahabat bagi diri sendiri dan juga bagi orang lain. Terima kasih karena dengan kerendahan hati bersedia menjadi narasumber bagi penulis untuk mengangkat pergumulan ini sebagai pergumulan bersama dalam bentuk perhatian gereja terhadap hamba-hambanya yang ditahbis. Pengalaman dari bapak dan ibu pendeta menjadi 'dokumen hidup' yang dapat memberikan sebuah penghayatan yang berharga bagi penulis dalam menjawab panggilan untuk menjadi seorang pendeta.
6. Majelis Sinode Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) dan rekan-rekan pelayan dari kedua pendeta yang juga berkenan untuk berbagi pergumulan pelayanan khususnya dalam upaya untuk mendampingi para pendeta yang mengalami gangguan mental bipolar.
7. Keluarga dan orang tua di rantau *beta pung* Ma Pdt. Endang Koli, Ma Pdt. Jolly Ledoh, Bapa Pdt. Bobby Nalle. Terima kasih banyak atas waktu dan kehadiran bagi penulis dalam masa-masa sulit khususnya dalam mendukung penulis secara moral dan materiil untuk menyelesaikan tesis ini. Terima kasih juga untuk kebersamaan dengan keluarga LPP Samirono Baru Ibu Pdt. Etha, Ibu Janice, Ibu Ledy, Ibu Koni dan Teman kost Alya House Samirono Baru K Paula Rohi, Hani, K Selvy Mboeik yang sudah menolong penulis khususnya pada saat penulis mengalami kesulitan. Terima kasih untuk kebersamaan dan cerita yang akan selalu menjadi kenangan manis bagi penulis.
8. Orang-orang terkasih yang selalu bersedia setiap waktu mendengar keluh kesah dan air mata penulis dan juga menolong penulis di masa-masa sulit Jira, Angky, Kaka Pdt. Irma dan Yasthon. *Beta bersyukur punya besong!*
9. Keluarga Seruni, Opa Wem Nunuhitu dan Oma Esa Corputty yang selalu mendukung penulis dan keluarga secara moral dan materiil. Terima kasih untuk doa-doa yang tulus

serta kunjungan-kunjungan yang menguatkan saat penulis berada di jogja. Kaka Pdt. Netty Nunuhitu dan Kaka Pdt. Judith Folabessy yang bersedia menemani dan menguatkan penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

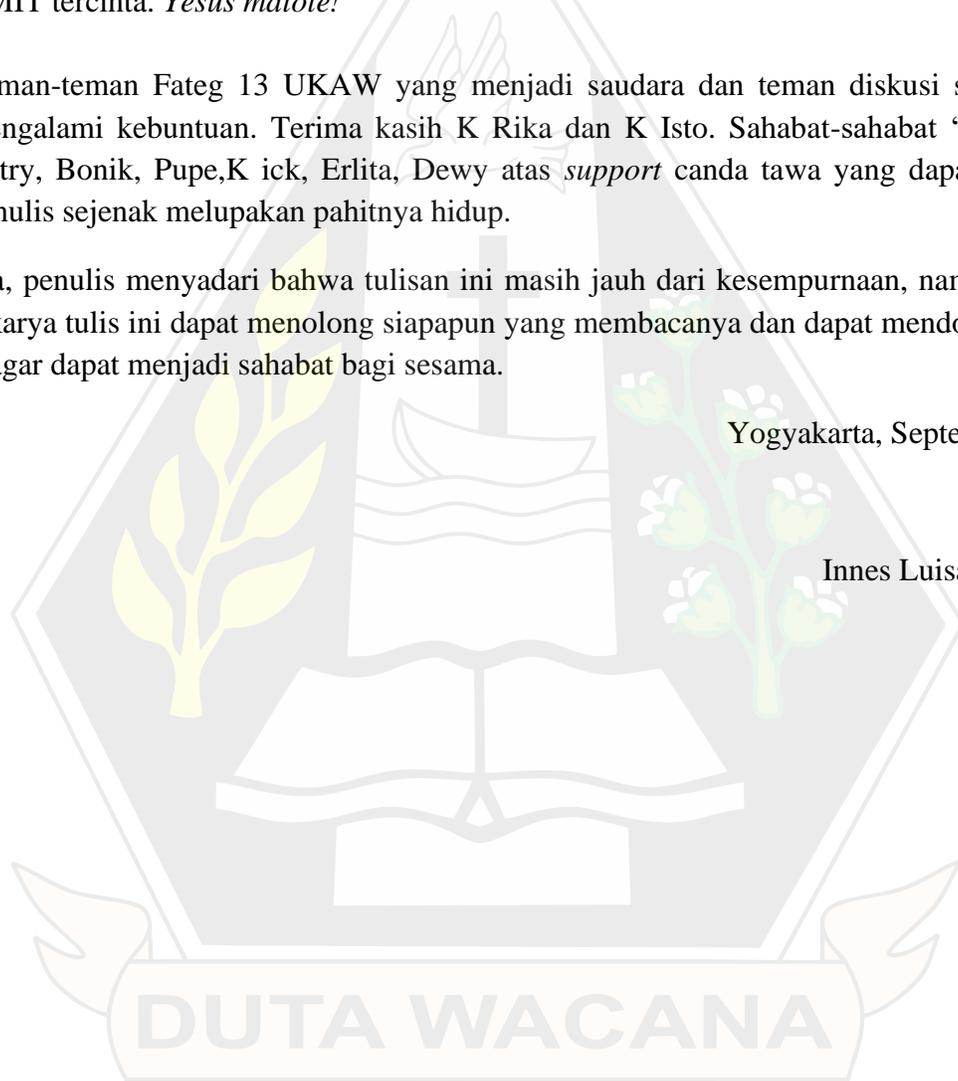
10. Teman-teman Pasca Sarjana Magister Filsafat Keilahian tahun 2020, terima kasih untuk kebersamaan semasa kuliah baik saat kuliah *On-Line* maupun perjumpaan secara langsung semasa di Yogyakarta. Sahabat-sahabat seperjuangan dari GMT Rayakuu, Ikhe, Richard, dan Isakh. Terima kasih untuk kebersamaan dalam perjuangan dan saling mendukung di saat suka dan duka di rantau. Selamat melanjutkan pelayanan kembali di GMT tercinta. *Yesus malole!*

11. Teman-teman Fateg 13 UKAW yang menjadi saudara dan teman diskusi saat penulis mengalami kebuntuan. Terima kasih K Rika dan K Isto. Sahabat-sahabat 'MP' Ketty, Detry, Bonik, Pupe, K ick, Erlita, Dewy atas *support* canda tawa yang dapat membuat penulis sejenak melupakan pahitnya hidup.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap karya tulis ini dapat menolong siapapun yang membacanya dan dapat mendorong setiap pembaca agar dapat menjadi sahabat bagi sesama.

Yogyakarta, September 2024

Innes Luisa Dethan



DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Pernyataan Integritas.....	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vii
Abstrak	xi
Abstract	xii
BAB I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan Penelitian.....	6
1.3 Batasan Masalah.....	6
1.4 Metode Penelitian.....	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	8
1.6 Teori	8
1.6.1 Pastoral Theology: Theological Foundation for Who Pastor Is and What He Does – (Daniel Akin dan R. Scott Pace).....	8
1.6.2 Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders - (Asosiasi Psikiatri Amerika)	10
1.6.3 The Treatment of Bipolar Disorder in Pastoral Counseling: Community and Silence- (David Welton)	11
1.6.4 <i>The Relational Pastor</i> – (Andrew Root) dan <i>No Longer Servants but Friends</i> – (Edward C. Zaragoza).....	12
1.7 Sistematika Penulisan.....	13
BAB II Tugas Tanggung Jawab Pendeta dan Gangguan Bipolar.....	15
2.1 Pengantar.....	15
2.2 Tugas dan Tanggung Jawab Pendeta	15
2.2.1 Tradisi Biblis.....	15
a. Perjanjian Lama.....	16
b. Perjanjian Baru	16
2.2.2 Perkembangan Makna Kependetaan dalam Sejarah Gereja	17
2.2.3 Makna Kependetaan dalam Perkembangan Teologi Masa Kini.....	19

a.	Gambaran Allah.....	22
b.	Pandangan Kristologi	26
c.	Pneumatologis	28
d.	Antropologi.....	29
e.	Gereja.....	31
2.3	Gangguan Mental Bipolar	32
2.3.1	Gejala Bipolar	32
a.	Episode Manik	32
b.	Episode Hipomanik	34
c.	Episode Depresi Mayor	35
2.3.2	Jenis-jenis Bipolar.....	36
a.	Gangguan Bipolar I	37
b.	Gangguan Bipolar II.....	37
2.3.3	Penyebab Bipolar	38
a.	Faktor Lingkungan	38
b.	Faktor Genetik dan Fisiologis.....	39
2.3.4	Dampak Bipolar	40
a.	Dampak Internal	40
b.	Dampak Eksternal.....	41
2.4	Pendampingan Pastoral bagi Orang dengan Gangguan Bipolar	42
2.4.1	Peran Pastoral Gereja yang Berkembang saat ini dalam mendampingi Orang dengan Gangguan Bipolar	43
2.5	Kesimpulan.....	48
BAB III	Pendeta dengan Gangguan Mental Bipolar di Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT).	50
3.1	Pengantar	50
3.2	Gambaran Umum GMIT	50
3.3	Profil Kependetaan di GMIT.....	52
3.3.1	Ekklesiologi GMIT tentang Kependetaan	53
3.3.2	Citra Pendeta GMIT.....	55
3.3.3	Data Pendeta GMIT	57
a.	Jumlah.....	57

b.	Data Pendeta Aktif.....	57
c.	Masalah-masalah umum pendeta GMIT dan Penanganannya	57
d.	Aturan-aturan tentang Karyawan GMIT	58
e.	Tahapan Seseorang Menjadi Pendeta di GMIT	61
3.4	Pendeta GMIT yang Mengalami Gangguan Bipolar.....	75
3.4.1	Pendeta A	76
a.	Gejala-gejala.....	77
b.	Jenis Bipolar	82
c.	Penyebab.....	83
d.	Dampak.....	84
3.4.2	Pendeta B	90
a.	Gejala-gejala.....	90
b.	Jenis Bipolar	95
c.	Penyebab Bipolar.....	96
d.	Dampak.....	98
3.5	Pendampingan Pastoral GMIT terhadap Para Pendeta bipolar	105
BAB IV Teologi Persahabatan: Sebuah Refleksi Teologis terhadap Pendampingan Pastoral		
bagi Para Pendeta GMIT yang Mengalami Gangguan Bipolar		
4.1	Pengantar	119
4.2	Persahabatan : Manusia sebagai Pribadi yang Berelasi	119
4.3	Teologi Persahabatan dalam Teks Yohanes 15: 13 – 15.....	122
a.	Konteks kitab Yohanes 15.....	123
b.	Tafsir Yohanes 15 : 13 – 15	124
c.	Nilai-Nilai Teologis dalam Teologi Persahabatan	128
4.4	Teologi Persahabatan sebagai landasan pemahaman dalam pendampingan Pastoral bagi para pendeta yang mengalami gangguan mental bipolar	139
a.	Teologi persahabatan dalam tindakan Preventif	139
b.	Teologi Persahabatan dalam tindakan Kuratif	143
c.	Teologi Persahabatan dalam tindakan Rehabilitatif.....	147
4.5	Kesimpulan.....	149
BAB V	PENUTUP	151

5.1	Kesimpulan.....	151
5.2	Usul dan Saran	152
	Daftar Pustaka.....	157



ABSTRAK

Gereja yang bekerja dalam sebuah sistem kelembagaan tidak terlepas perannya melalui seorang pendeta. Profesi seorang pendeta merupakan sebuah panggilan untuk melayani orang lain agar dapat hidup bersama dalam hubungan kemanusiaan secara baik. Pada umumnya pendeta dihadapkan dengan gambaran yang ideal, di mana ia harus memiliki prinsip spiritualitas seperti kesalehan, persaudaraan, kedisiplinan, kesederhanaan, dan kemandirian. Menjadi seorang pendeta harus menunjukkan sosok yang kuat. Pendeta dalam kehidupan jemaat Gereja Masehi Injili di Timor dipandang sebagai orang tua dan gembala. Pandangan ini berkaitan dengan gambaran ekklesiologi GMIT yang menganut konsep *Familia Dei* dengan melihat kepemimpinan dalam karakter kepejabatannya Kristus sebagai Raja, Imam, dan Nabi. Selain itu GMIT menempatkan pendeta untuk memikul tanggung jawab dalam jabatan pelayanan dan jabatan keorganisasian dalam tanggung jawab tersebut GMIT menyebut menyebut pendeta sebagai seorang karyawan. Pelayanan yang dijalankan oleh seorang pendeta dalam wilayah pelayanan GMIT dilandasi dengan konsep teologi kepemimpinan hamba. Dari gambaran tersebut, maka pendeta yang adalah seorang pemimpin yang melayani merupakan seorang pengasuh yang kompeten, namun mereka mencurahkan sebagian waktu dan energi untuk mencapai visi mereka bagi gereja. Karena itu, pendeta diharapkan untuk tidak mengeluh, tidak menangis, tidak bertengkar, dan pendeta bekerja dengan waktu istirahat yang tidak maksimal. Dengan membatasi pendeta untuk mengekspresikan perasaannya, maka suatu saat pendeta akan mengalami kelelahan mental dan berakibat pada gangguan mental yang lebih serius. Sedangkan, pendeta dalam sepanjang hidupnya juga pernah dan akan selalu berhadapan dengan luka dan trauma. Jika seorang pendeta mengalami gangguan mental, maka penting bagi gereja untuk menyediakan ruang terhadap pendeta untuk didampingi secara khusus. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat dua orang pendeta yang mengalami gangguan mental Bipolar di Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT). Pendampingan yang dilakukan masih terbatas pada kunjungan dan doa sambil mengawasi perkembangan pendeta melalui keterangan medis. Terhadap masalah tersebut, maka perlu bagi gereja untuk turut bergumul bersama dengan para pendeta yang mengalami persoalan mental. Oleh karena itu, teologi persahabatan menjadi sebuah tawaran alternatif terhadap pola pendampingan pastoral gereja bagi pendeta yang mengalami gangguan bipolar. Dengan semangat persahabatan dapat memulihkan relasi dan juga menghadirkan keterbukaan bagi pendeta untuk saling berbagi, sebagaimana seperti Yesus menghidupi dan menawarkan sebuah bentuk persahabatan yang radikal dan terbuka bagi setiap orang yang berbeda. Teologi persahabatan didasari pada klaim iman bahwa manusia diciptakan menurut gambaran Allah Tritunggal. Persahabatan dengan Yesus akan membawa seseorang ke dalam hubungan yang baik dengan Bapa. Persahabatan ini akan memberikan sebuah ikatan bagi setiap orang sebagai individu maupun dalam komunitas keluarga.

Kata Kunci : Gereja, Pendeta, Gangguan Mental, Bipolar, Pendampingan Pastoral, Teologi Persahabatan

ABSTRACT

The church that works in an institutional system cannot be separated from its role through a pastor. The profession of a pastor is a Call to serve others in order to live together in good human relations. In general, a clergy person is faced with an ideal image, where he must have spiritual principles such as godliness, fellowship, discipline, humility, and independence. Being a pastor must show a strong figure. Pastors in the congregational life of the Evangelical Christian Church in Timor (GMIT) are seen as parents and shepherds. This view is related to the description of GMIT ecclesiology which emphasizes the concept of Familia Dei by seeing leadership in the character of Christ's dignities as King, Priest, and Prophet. In addition, GMIT places pastors to assume responsibilities in ministry positions and organizational positions in these roles, GMIT calls the pastor an employee. The ministries carried out by a pastor in the ministerial area in GMIT are based on the concept of servant leadership theology. From this description, the pastor who is a servant leader is a competent caregiver, but they devote part of their time and energy to achieve their mission for the church. As such, pastors are expected not to complain, not to cry, not to argue, and pastors work with minimal off-hours. By preventing pastors from expressing their feelings, pastors will one day experience a mental fatigue and lead to more serious mental disorders. Meanwhile, pastors throughout their lives have and will always deal with wounds and trauma. If a pastor experiences mental disorders, it is important for the church to provide space for the pastor to be counseled specifically. Based on the data collected, there are two pastors who experience Bipolar mental disorder in the Evangelical Church of Christ in Timor (GMIT). The pastoral care is still focused on visits and prayers while monitoring the pastor's progress through medical records. Against this problem, it is necessary for the church to also fellowship together with pastors who experience mental problems. Therefore, the theology of friendship becomes an alternative offer to the pattern of church pastoral care for ministers who experience bipolar disorder. With the spirit of friendship, it can restore relationships and also present openness for pastors to share with each other, just as Jesus lived and offered a radical and open form of friendship for everyone who is different. The theology of friendship is based on the faith claim that humans are created in the image of the Triune God. Friendship with Jesus will bring one into a good relationship with the Father. This friendship will provide a bond for each person as an individual and in the family community.

Keywords: Church, Pastor, Mental Disorder, Bipolar, Pastoral Care, Theology of Friendship

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gereja pada hakikatnya merupakan pewujudan dari tubuh Kristus di dunia. Melalui Kristus sebagai kepala gereja, orang percaya dipanggil bersama oleh Allah untuk bersekutu bersama dalam menjalankan misi keselamatan di tengah dunia. Tekanan terhadap gereja yang berada di tengah dunia ini memiliki dua hal penting yang perlu diperhatikan. Pertama, gereja perlu untuk memahami konteks di mana dia bertumbuh. Kedua, karena gereja lahir dari konteks tersebut maka gereja perlu untuk menanggapi persoalan-persoalan teologis yang muncul dari tempat dia berdiri. Hal ini merupakan bentuk dari sebuah komitmen untuk menjawab visi kehadiran gereja dalam mengikuti Yesus.¹

Menanggapi setiap persoalan yang ada dalam konteks, gereja yang bekerja dalam sebuah sistem kelembagaan tidak terlepas perannya melalui seorang pendeta. Profesi seorang pendeta merupakan sebuah panggilan untuk melayani orang lain agar dapat hidup bersama dalam hubungan kemanusiaan secara baik. Pendeta terpanggil untuk melayani Tuhan dalam pelayanan bagi sesama meskipun berada di tengah tantangan dan ancaman. Kehidupan pribadi maupun pelayanannya merupakan suatu jalinan yang unik dan menantang dalam dinamika bergereja.² Pada umumnya pendeta dihadapkan dengan gambaran yang ideal, di mana ia harus memiliki prinsip spiritualitas seperti kesalehan, persaudaraan, kedisiplinan, kesederhanaan, dan kemandirian. Menjadi seorang pendeta harus menunjukkan sosok yang kuat. Pendeta tidak mengeluh, tidak menangis, tidak bertengkar, pendeta bekerja tanpa istirahat. Pendeta menunjukkan diri sebagai orang yang serba bisa atau orang serba tahu. Hal ini merupakan tuntutan yang cukup tinggi bagi seorang pendeta dan tidak semua tuntutan itu dapat dilakukan semuanya oleh satu orang.³ Tantangan tersebut dapat menimbulkan persoalan bagi seorang pendeta di mana ia akan kehilangan orientasi dan identitasnya. Dengan membatasi pendeta untuk mengekspresikan perasaannya, maka suatu saat pendeta akan mengalami kelelahan mental dan berakibat pada gangguan mental yang lebih serius. Pendeta dalam sepanjang hidupnya juga pernah berhadapan dengan luka dan trauma. Hal itu

¹ Eduard Thurneysen, *A Theology Of Pastoral Care* (Richmond, Virginia: John Knox Press, 1963), 11-14

² J.D. Engel, *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 88

³ Andar Ismail, ed., *Mulai dari Musa dan Segala Nabi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 161

bisa menjadi pemicu bagi seorang pendeta jika tidak dizinkan untuk menunjukkan sisi lemahnya. Jika pendeta mengalami gangguan mental, maka ia akan dianggap gagal sebagai teladan dan panutan di mata jemaat, sehingga hal itu dapat menimbulkan banyak persoalan di dalam jemaat. Keunikan suatu jalinan dalam dinamika ini membuat penulis tertarik untuk mempelajari tantangan dan persoalan para pendeta bukan saja dalam dunia pelayanan namun juga dalam tantangan pribadi yang berkaitan dengan persoalan kesehatan mental pendeta.

Ketertarikan inilah yang membuat penulis melakukan penelitian berkaitan dengan kehidupan para pendeta di Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT).⁴ Tata GMIT menyebutkan pendeta sebagai karyawan GMIT. Sebagai karyawan, pendeta memiliki pedoman terkait dengan tugas, wewenang dan tanggung jawab yakni memimpin, memperlengkapi warga jemaat untuk tugas kesaksian, pelayanan kasih, pengembalaan serta memelihara keutuhan jemaat dan juga mengelola perbendaharaan GMIT demi kepentingan pelayanan. Pendeta dinilai berdasarkan kewibawaannya yang cakap dalam aspek manajerialnya tanpa melepaskan aspek spiritualnya. Dalam menjalankan tanggung jawab tersebut, para pendeta sering berhadapan dengan berbagai kendala baik secara internal maupun eksternal. Kendala internal seperti sakit penyakit dalam hal fisik maupun psikis (Mental). Kendala eksternal berupa persoalan relasi antar pendeta dan jemaat, pendeta dan majelis, pendeta dan pendeta, pendeta dan keluarga.⁵

Terlepas dari tantangan-tantangan umum yang sering dihadapi oleh pendeta GMIT, penulis secara khusus mau meneliti pergumulan para pendeta yang mengalami kendala atau tantangan internal berupa gangguan kesehatan mental atau yang saat ini dikenal dengan gangguan jiwa. Gangguan jiwa berdasarkan DSM-5 digolongkan berdasarkan ciri-ciri klinis pada pola perilaku tertentu sesuai dengan periode perkembangan pada masa kini. Dari beberapa golongan gangguan jiwa, penulis ingin berfokus pada salah satu jenis gangguan jiwa yaitu gangguan bipolar.⁶

⁴ Selanjutnya penulis akan menggunakan akronim GMIT untuk memudahkan dalam membaca kalimat “Gereja Masehi Injili di Timor”

⁵ Pendeta DN (anggota UPP Personalia), 27 September 2021.

⁶ American Psychiatric Association, Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, 5 ed. (Washington DC: American Psychiatric Association, 2013),124

Gangguan bipolar digambarkan dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*, sebagai kumpulan gangguan otak yang dapat menyebabkan perubahan ekstrim dalam suasana hati, energi, dan aktifitas, mulai dari depresi hingga sampai pada tingkat yang berikut yaitu skizofrenia. Orang dengan gangguan bipolar mengalami periode kegembiraan, aktivitas berlebihan, delirium⁷, dan euforia (dikenal sebagai fase manik), dan periode perasaan sedih dan putus asa lainnya (dikenal sebagai fase depresi mayor).⁸ Menurut asosiasi ini, gangguan bipolar itu akan berdampak secara signifikan yang bersifat klinis dalam bidang sosial, pekerjaan, atau bidang fungsi lainnya pada penderitanya. Pada suasana hati tertentu, gangguan bipolar dapat mengakibatkan rusaknya fungsi sosial atau pekerjaan sehingga terpaksa harus dirawat di rumah sakit agar tidak membahayakan diri sendiri atau orang lain, atau ada ciri-ciri gangguan psikotik yang mengikutinya.⁹

Berdasarkan informasi tersebut, maka penulis memperoleh informasi awal tentang pendeta GMIT yang mengalami gangguan Bipolar yang berjumlah dua orang di mana kedua pendeta ini telah mendapatkan tempat untuk melayani yang menurut lembaga disesuaikan dengan kondisi yang sedang digumuli. Kedua pendeta ini telah menerima pengobatan dan proses perawatan tetap perjalanan dengan rutin meminum obat yang telah diberikan. Namun, saat setelah mengikuti perkembangan terbaru, ternyata kedua pendeta tersebut mengalami kekambuhan atas sakitnya dan dikembalikan ke Sinode untuk kembali menjalani perawatan yang lebih intensif.

Gejala-gejala yang ditimbulkan para pendeta ini tidak sama. Pendeta yang pertama, mengalami gejala tidak bisa tidur berhari-berhari, berbicara sendiri, sangat aktif namun kehilangan fokus, dan tidak menjalankan pelayanan secara optimal. Pendeta yang kedua mengalami gejala dimana ia tidak mampu mengelola persoalan sehingga menurut laporan yang diterima oleh sinode, ia mengunci diri di kamar, terkesan tidak mandiri/cenderung bergantung, dan saat tingkat stres tinggi maka dapat memicu depresi yang membuat pendeta ini tidur seharian dan berhari-hari tidak melakukan pelayanan apapun sehingga harus selalu

⁷ Delirium adalah gangguan mental yang ditandai dengan ilusi, halusinasi, ketegangan otak, dan kegelisahan fisik.(KBBI)

⁸ American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*, 123

⁹ American Psychiatric Association,124

diingatkan oleh jemaat.¹⁰ Gejala-gejala ini berdampak pada pelayanan kedua pendeta dan cenderung kurang optimal dalam menjalankan wewenang, tugas dan tanggung jawab yang dominan melibatkan banyak hal secara administratif dan spiritual dalam upaya untuk pemeliharaan keutuhan jemaat.

Setelah mengetahui realita yang ada, ternyata ditemukan persoalan yang cukup signifikan bagi gereja dalam memperhatikan pendeta-pendeta yang mengalami persoalan mental khususnya persoalan mental bipolar. Persoalan ini penulis lihat dari titik awal dalam proses perjalanan seseorang menjadi pendeta di GMT. Tes psikologi dalam proses seleksi semenjak masa studi hingga pada masa penahbisan hanya dilakukan dua kali yakni saat tes masuk kuliah teologi dan saat tes vikaris. Gejala gangguan bipolar yang muncul dari kedua pendeta ini berbeda namun pemicunya cukup mirip yaitu perpisahan dengan pasangan. Pendeta yang pertama mengalami gangguan saat masa vikaris dan pendeta kedua mengalami gangguan saat sudah menjadi pendeta. Dari persoalan yang muncul ini muncul pertanyaan, apa yang perlu dilakukan oleh gereja sebagai langkah antisipasi (preventif), mengobati (kuratif), dan rehabilitasi? Dengan tetap menjaga atau memperhatikan secara khusus mental para pendeta.

Berkaitan dengan pendeta dan kesehatan mental, terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yakni dari Ester Magdalena yang melakukan penelitian dengan mengkaji tentang Pelayanan Pastoral bagi Orang dengan Gangguan Bipolar dan Prinsip-prinsip Operasionalnya. Penelitian Magdalena dikaji dalam bentuk metode kajian studi kasus literatur dari buku berjudul "*New Beginnings: A Bipolar's Journey to Regain Her God-Given Identity*" yang menceritakan tentang pengalaman seorang penulis buku Faith Bonyak. Magdalena menganalisa pengalaman, perasaan dan pikirannya sebagai seorang penderita gangguan Bipolar I. Dari hasil analisa tersebut, Magdalena mencari permasalahan dari Faith yang memerlukan sebuah tindakan pastoral.¹¹

Penelitian yang lain dari Endang D. Koli yang mengkaji tentang Pendeta, Tantangan Masa Kini dan Spiritualitas. Penelitian ini merupakan hasil studi dalam wilayah pelayanan di

¹⁰ Pendeta EN (UPP Badan Diakonat Gereja), 10 Juli 2023.

¹¹ Ester Magdalena, "Pelayanan Pastoral bagi Orang dengan Gangguan Bipolar dan Prinsip-prinsip Operasionalnya" (Yogyakarta, Universitas Kristen Duta Wacana, 2015).

GMIT Klasis Kota Kupang. Koli menemukan bahwa pendeta GMIT saat ini dihadapkan dengan konteks masa kini yang berkaitan dengan kemajuan teknologi, isu kesehatan mental, dan pertumbuhan spiritual. Koli mengambil sample dua belas orang pendeta dengan masa kerja di atas dua puluh tahun melayani di jemaat. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa ada banyak tantangan yang dihadapi oleh pendeta yang salah satunya tantangan yang berkaitan dengan sakit penyakit baik secara fisik maupun mental. Menurut Koli, banyak pendeta mengalami persoalan mental, pada umumnya ialah *burnout*. *Burnout* merupakan sebuah kondisi mental di mana seseorang mengalami kelelahan secara emosional, fisik dan mental karena stres yang berlebihan dan berkepanjangan. Persoalan ini dapat menghasilkan pengaruh yang besar pada kesehatan fisik. Dampak dari *burnout* dapat mempengaruhi kualitas kehidupan sosial dan spiritual seorang pendeta.¹²

Berdasarkan kajian dari dua penelitian sebelumnya ditemukan bahwa Isu kesehatan mental sudah mulai menjadi perhatian di bidang teologi dan juga menjadi perhatian dalam gereja pada masa kini khususnya di GMIT. Namun, terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis saat ini, penulis baru menemukan satu penelitian yang secara khusus mengkaji tentang gangguan bipolar. Yang membedakan secara signifikan dengan penelitian sebelumnya adalah kajian yang dilakukan oleh Magalena berupa metode studi kasus berbasis literatur terhadap kehidupan seorang penulis buku yang mengidap Bipolar I. Sedangkan, penulis mengkaji tentang seorang pendeta dengan gangguan Bipolar yang melayani di Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) yang mengalami gangguan Bipolar I dan II.

Kajian yang kedua merupakan sebuah persoalan eksistensial yang terjadi dalam wilayah pelayanan GMIT. Penulis menemukan penelitian yang berbicara tentang pendeta GMIT oleh Koli, namun kajian yang dilakukan masih secara umum membahas tentang kesehatan mental dengan berfokus pada persoalan mental *Burn Out* bagi para pendeta GMIT. Penelitian yang sedang penulis lakukan ini merupakan perkembangan pemahaman dalam pelayanan pastoral berdasarkan perspektif dari kehidupan para pendeta dengan gangguan Bipolar. Selain itu, pemahaman tentang gangguan Bipolar perlu diketahui oleh jemaat dan pendeta di GMIT

¹² Endang Koli, "Pendeta, Tantangan Masa Kini Dan Spiritualitas : Elaborasi Hasil Studi Di GMIT Klasis Kota Kupang," *Conscientia* 2 (June 2023): 36-48, 24

dalam membekali atau mendampingi jemaat maupun pendeta yang mengalami gangguan Bipolar.

1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis merumuskan permasalahan penelitian terdiri atas tiga masalah utama, yakni

Pertama, dari proses hingga seseorang ditahbiskan dan ditempatkan untuk menjalankan tugas kependetaan di dalam gereja, ada aspek yang kurang diberi perhatian yakni aspek mental dan spiritual dari para pendeta.

Kedua, berkaitan dengan kurangnya perhatian pada sisi mental dan spiritual, terdapat para pendeta yang tidak dapat menjalankan tugas dan tanggung jawab kependetaannya secara efektif karena menderita gangguan mental bipolar.

Ketiga, tindakan pendampingan pastoral gereja terhadap para pendeta yang mengalami gangguan mental bipolar lebih bersifat administratif sehingga para pendeta merasa tidak diperlakukan sebagaimana mestinya.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka pertanyaan penelitian yang diajukan ialah :

- a. Bagaimana gereja memberi perhatian terhadap aspek mental dan spiritual bagi pendeta dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab pelayanannya?
- b. Bagaimana kondisi pendeta yang mengalami gangguan bipolar dan dampaknya bagi tugas dan tanggung jawabnya di jemaat?
- c. Bentuk pendampingan pastoral seperti apa yang telah gereja lakukan dalam menangani para pendeta dengan gangguan bipolar lalu bagaimana hasil dari pendampingan sejauh ini terhadap para pendeta tersebut ?

1.3 Batasan Masalah

Penulisan thesis ini akan berfokus pada persoalan pendeta dengan gangguan jiwa Bipolar. Teori yang dibahas berkaitan dengan Tugas dan tanggung jawab seorang pendeta, gangguan mental bipolar yang dialami oleh kedua pendeta yaitu gangguan bipolar I dan II, dan bagaimana GMTI sebagai gereja dari sudut pemikiran teologi dan praktik pelayanan pastoral dapat merespon masalah gangguan jiwa bipolar khususnya yang dialami oleh para pendeta GMTI.

1.4 Metode Penelitian

Dalam proses mengembangkan penelitian ini, penulis mempertimbangkan untuk menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini menghubungkan sebuah pendekatan yang bersifat humanis karena berhubungan dengan penyelidikan dalam memahami masalah sosial. Pada subjek kajian terdapat pendekatan interpretatif dan naturalistik, dengan tidak mengadakan pengolahan statistik namun tetap memperhatikan unsur-unsur kuantitatif yang perlu.¹³ Pendekatan interpretatif dan naturalistik dimaksudkan untuk mengamati realita alamiah yang terjadi dalam perilaku atau makna yang dianut oleh sekelompok manusia dan berdasarkan data yang diperoleh secara alamiah maka peneliti membuat interpretasi pada data tersebut dan menarik kesimpulannya secara pribadi dan teoritis, mengemukakan pelajaran, dan menawarkan sebuah pertanyaan lebih lanjut untuk dikembangkan.¹⁴

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, penulis akan membatasi penelitian kepada Pendeta dengan Gangguan Bipolar dan melihat sejauh mana efektifitas pendampingan yang dilakukan oleh Sinode GMIT bagi para pendeta tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat lima pendeta yang mengalami gangguan jiwa yang terdiri dari tiga pendeta yang terdiagnosa Bipolar dan dua pendeta terdiagnosa Schizophrenia. Menurut data yang diberikan oleh sinode, terdapat dua pendeta Bipolar yang sudah melayani dan tetap berada dalam masa kontrol, satu pendeta Bipolar lainnya menolak pengobatan dan berada di rumahnya, satu pendeta Schizophrenia mengajukan pensiun dini, dan satu pendeta schizophrenia sudah melayani di jemaat dan masih tetap dikontrol dari pihak medis maupun gereja.¹⁵

Penulis akan menggunakan pendekatan wawancara terhadap sebelas orang, yang terdiri dari dua pendeta dengan gangguan bipolar yaitu pendeta A dan B, dua anggota majelis sinode EN dan DN, dua rekan pelayan Y dan DM dari jemaat asal tempat tinggal kedua pendeta yang mengetahui dengan baik kondisi kedua pendeta ini, satu rekan pelayan J dari pendeta B yang pernah bersama-sama melayani dalam satu wilayah, satu rekan pelayan D yaitu ketua klasis

¹³ Samsu, METODE PENELITIAN: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development) (Jambi: Pusaka, 2017),.85

¹⁴ John W. Creswell, Research Design "Qualitative, Quantitative, and Mix Methods Approaches," 2nd ed. (London: SAGE Publication, 2003),182

¹⁵ Pendeta EN (UPP Badan Diakoniat Gereja), wawancara.

dari pendeta A yang mengetahui persoalan pelayanan yang dialami oleh pendeta A. Dua keluarga pendeta B, N dan E, satu kerabat pendeta A, yaitu BM. Berdasarkan hasil wawancara dua pendeta Bipolar yang sempat melayani di jemaat dan tetap berada dalam masa kontrol, namun dalam perkembangan selanjutnya mereka dikembalikan ke Sinode untuk kembali menjalankan perawatan.¹⁶

1.5 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini memberikan sumbangsih pengetahuan tentang kesadaran bagi gereja untuk memperhatikan isu kesehatan mental para pendeta khususnya bagi pendeta yang mengalami gangguan bipolar.
2. Menjadi salah satu bentuk pertolongan bagi pendeta yang mengalami bipolar.
3. Memberikan manfaat untuk pengembangan pendidikan konseling dan pengembangan spiritualitas dalam dunia pendidikan.
4. Teologi persahabatan sebagai sebuah tawaran alternatif pendampingan bagi pendeta dengan gangguan bipolar.
5. Menjadi acuan untuk menolong para pendeta yang bertugas mendampingi rekan sepelayanannya yang mengalami gangguan bipolar.

1.6 Teori

Berangkat dari latar belakang permasalahan serta tujuan dan manfaat penelitian di atas maka penulis menggunakan beberapa teori yang berkaitan dengan penelitian terhadap pendeta dengan gangguan bipolar. Teori-teori tersebut yakni :

1.6.1 Pastoral Theology: Theological Foundation for Who Pastor Is and What He Does – (Daniel Akin dan R. Scott Pace)

Daniel Akin merupakan seorang professor yang mengajar di bidang homiletika di *South Eastern Baptist Theological Seminary* dan R. Scott Pace juga adalah seorang profesor yang mengajar pada bidang Pastoral dan Homiletika di *South Eastern Baptist Theological Seminary*. Mereka berdua menyampaikan sebuah konsep tentang makna dari panggilan seorang pendeta di mana mereka lebih dahulu mengkritisi pandangan pelayanan pendeta yang masih bersifat pragmatis. Hal ini disebabkan oleh

¹⁶ Creswell,186-187

pemahaman yang seringkali menyoroti peran dan tanggung jawab seorang pendeta untuk menjadi satu-satunya alat ukur terhadap nilai pribadinya.

Dalam buku mereka yang berjudul *Pastoral Theology: Theological Foundation for Who Pastor Is and What He Does*, Akin dan Pace memulai menjabarkan teori ini dengan melihat kualifikasi seorang pendeta di mana sasaran dari pendekatan mereka ialah membangun sebuah paradigma yang berlandaskan teologi untuk pelayanan pastoral. Akin dan Pace memulai penjelasan dengan menggunakan fondasi trinitas yang menunjukkan sifat Allah Tritunggal dan implikasi pastoralnya. Kualifikasi dari jabatan seorang pastor berasal dari karakter Allah yang secara khusus berperan sebagai sang bapa dengan memperjelas dan menegaskan panggilan yang kudus dan rendah hati yang telah Ia tempatkan dalam kehidupan. Kekudusan Allah menjadi faktor penentu untuk kualifikasi dan panggilan seorang pendeta. Panggilan tersebut kemudian merujuk pada pribadi dan karya Kristus (Kristologi) yang juga sebagai sebuah instruksi untuk menentukan pribadi dan karya pendeta dengan menyediakan filosofi pelayanan yang bersifat inkarnasional untuk dianut dan dilakukan. Selanjutnya, pribadi dan karya Roh Kudus (Pneumatologi) mengeksplorasi bagaimana Roh memperlengkapi dan memberdayakan pendeta untuk memenuhi perannya dan juga meneliti hubungan antara pekerjaan Roh dan tanggung jawab pendeta, termasuk perannya sebagai penghibur (Yoh.14:6), “saksi” bagi Kristus (Yoh. 15:26), dan “menuntut” ke dalam kebenaran (Yoh 16:13). Inti dari kebenaran teologis tentang Allah tritunggal membangun sebuah fondasi trinitaris sebagai asal mula pijakan dari teologi pastoral.¹⁷

Selanjutnya, Akin dan Pace juga memberikan pemahaman penting yang dapat menjadi informasi tentang jabatan pendeta, bahwa pelayanan pastoral tidak dapat didefinisikan terpisah dari hakikat manusia dan umat Allah, yaitu gereja, yang dilayani oleh pendeta. Identitas dan pelayanan seorang pendeta berhubungan erat pada ajaran tentang manusia dan gereja. Karena hal tersebut Akin dan Pace

¹⁷ Daniel L. Akin dan R. Scott Pace, *Pastoral Theology :Theological Foundations for Who A Pastor IS and What He Does* (Nashville: B&H Publishing Group, 2017).,331

membahas bagaimana manusia (Antropologi) dan Gereja (Ekklesiologi) dapat menginformasikan hakikat jabatan pastoral sebagai kepemimpinan yang ditetapkan Allah dalam komunitas perjanjianNya.¹⁸

Oleh karena itu, teori ini digunakan oleh penulis untuk melihat bagaimana profil pendeta yang melakukan tugas dan tanggung jawabnya secara khusus bagi pendeta yang mengalami gangguan bipolar. Teori ini akan menjadi lensa bagi penulis untuk melihat sejauh mana gambaran trinitas yang dikonsepsikan secara teologis dapat menjadi dasar perhatian gereja dalam memandang pendeta dengan gangguan bipolar yang sedang mengemban suatu jabatan pelayanan.

1.6.2 Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders - (Asosiasi Psikiatri Amerika)

Asosiasi Psikiatris Amerika telah mengembangkan sebuah sistem diagnosa dalam sebuah pedoman dan mendefinisikan gangguan jiwa sebagai gejala yang ditandai dengan gangguan klinis yang secara signifikan mengganggu kemampuan kognitif, pengaturan emosi, atau tingkah laku.¹⁹ Dalam pedoman yang berjudul *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* menjelaskan bahwa Bipolar merupakan gangguan suasana hati yang mana gangguan ini memiliki fase manik dan depresi mayor. Bipolar terbagi dalam dua tipe yakni Bipolar I dan II, dengan karakteristik khusus yaitu Bipolar I memiliki fase Manik, dan Depresi Mayor. Sedangkan Bipolar II memiliki fase Hipomanik dan Depresi Berat.²⁰

Dalam pedoman ini dijelaskan juga gejala-gejala dari setiap jenis Bipolar, penyebab dan juga dampak yang dapat ditimbulkan jika seseorang mengalami gangguan mental bipolar. Sehingga konsepsi dari pedoman ini dipakai untuk menganalisa pendeta bipolar dan juga mengetahui gejala, penyebab dan dampak yang signifikan semasa menjalani pelayanan di jemaat.

¹⁸ Akin dan Pace.,331

¹⁹ American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*,19

²⁰ American Psychiatric Association,125

1.6.3 The Treatment of Bipolar Disorder in Pastoral Counseling: Community and Silence- (David Welton)

David Welton merupakan seorang *Chaplain* di Vitas Innovative Hospice Care di Fort Lauderdale, Florida. Dia merupakan seorang penyintas gangguan Bipolar dan dengan demikian dia juga memberi waktu untuk menolong banyak orang yang berada dalam kondisi gangguan mental dan pada bukunya yang berjudul *The Treatment of Bipolar Disorder in Pastoral Counseling: Community and Silence*, ia menaruh perhatian pada model pendampingan bagi orang dengan gangguan Bipolar.

Dalam tulisannya welton memperkenalkan sebuah konsep pendampingan yang berpusat pada relasi dalam komunitas yang memberi ruang untuk saling berbagi dan menerima tanpa memikirkan tentang penolakan. Konselor pastoral mengundang mereka pada sebuah pola hubungan yang baru dengan Tuhan, diri sendiri, dan orang lain, sehingga terdapat transformasi dan pemulihan yang terjadi dalam kondisi yang seperti itu.²¹ Welton memberikan sebuah ide yang informatif bagi para konselor dengan harapan dapat memajukan pemahaman psikologis dan teologis para praktisi. Pendekatan yang dilakukan orang dengan gangguan bipolar dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan holistik. Upaya yang dilakukan ialah dengan menggunakan teori psikoedukasi keluarga yang dapat memberikan kesempatan kepada keluarga untuk mengubah cara-cara mereka berinteraksi demi kebaikan mereka yang diidentifikasi sebagai “orang yang sakit”.²²

Pendampingan pastoral yang dikemukakan oleh Welton menekankan pada sentralitas komunitas dalam proses penyembuhan. Para konselor pastoral didesak untuk melakukan pendekatan yang bersifat sistemik yang melihat konteks dari klien bipolar yang mungkin selama ini melihat diri mereka sendiri sebagai individu yang terisolasi. Saat isolasi berkurang, maka aspek relasional pun makin meningkat. Penerimaan seseorang yang mengalami gangguan bipolar ke dalam suatu komunitas sebagai pribadi yang utuh yang diciptakan oleh Tuhan, dapat menumbuhkan harga diri dan

²¹ David Welton, *The Treatment of Bipolar Disorder in Pastoral Counseling : Community and Silence* (New York: Routledge, 2006)., 114

²² Welton., 109

citra diri yang utuh dan menyediakan kontak sosial yang mendorong penyembuhan dan menghilangkan isolasi. Konselor pastoral dapat menyediakan konteks yang aman di mana potensi-potensi ini direalisasikan dalam kehidupan orang-orang yang nyata.²³ Pemikiran dari Welton dipakai oleh penulis untuk mengkaji pola pendampingan gereja bagi pendeta dengan gangguan bipolar.

1.6.4 *The Relational Pastor* – (Andrew Root) dan *No Longer Servants but Friends* – (Edward C. Zaragoza)

Andrew Root dan Edward C. Zaragoza sama-sama membahas tentang konsep persahabatan yang menjadi tinjauan kritis teologis penulis dalam melihat konteks pemahaman teologis yang selama ini digunakan oleh GMIT yang secara khusus dalam proses pendampingan bagi pendeta dengan gangguan Bipolar. Andrew Root merupakan pengajar di seminari Luther di St. Paul. Sedangkan Edward C. Zaragoza merupakan seorang pengajar sejarah gereja di United Theological Seminary. Zaragoza menyoroti model kepemimpinan gereja sebagai bagian dari identitas pastoral. Ia mengangkat pemahaman teologis yang selama ini dipakai dalam kepemimpinan yakni kepemimpinan hamba, di mana baginya kepemimpinan hamba merupakan gambaran pelayanan yang dicari oleh sebagian besar gereja dalam diri seorang pendeta sebagai orang yang peduli dan juga bisa memimpin gereja. Bagi Zaragoza, model kepemimpinan ini merujuk pada pertumbuhan gereja. Pendeta yang adalah seorang pemimpin yang melayani merupakan seorang pengasuh yang kompeten, namun mereka mencurahkan sebagian waktu dan energi untuk mencapai visi mereka bagi gereja. Dari paradigma ini, maka Zaragoza mengkritik bahwa model kepemimpinan ini bukanlah satu-satunya model yang ideal bagi gereja dan dia mengusulkan suatu model alternatif bagi seorang pendeta dalam menjalankan kepemimpinannya.²⁴

Model yang ditawarkan oleh Zaragoza ialah model persahabatan yang didasarkan pada klaim bahwa manusia diciptakan menurut gambaran Allah Tritunggal. Dengan

²³ Welton., 111

²⁴ Edward C. Zaragoza, *No Longer Servants, but Friends : A Theology of Ordained Ministry* (Nashville: Abingdon Press, 1999)., 10

demikian, manusia memiliki struktur keberadaan yang sama dan misi atau tindakan yang sama dengan Tuhan. Manusia juga hadir sebagai komunitas yang setara dan bersekutu dalam sebuah relasi cinta kasih. Berdasarkan hal itu, maka pendeta dipanggil untuk membangun hubungan dengan Allah Tritunggal, yang terlihat melalui panggilan Yesus bahwa “kita bukan lagi hamba melainkan sahabat” Sebagai sahabat kita menyerahkan sebuah ketaatan kepada Allah. Kepemimpinan hamba masih terbatas dengan pandangan bahwa tuan memiliki kekuasaan atas hamba, bukan “bersama dengan” hamba.²⁵ Pandangan dari Zaragoza akan penulis pakai dalam melihat model kepemimpinan GMT yang dapat berimplikasi bagi pelayanan pastoral terhadap pendeta dengan gangguan bipolar.

Berkaitan dengan model relasi persahabatan dari Zaragoza, maka Andrew Root dalam bukunya memperkenalkan sebuah konsep pelayanan pastoral yang menekankan pada pentingnya relasi. Ia mengatakan bahwa penting bagi setiap pribadi untuk berbagi ruang dan saling berdiam dan mengenal. Relasi merupakan bagian dari identitas manusia.²⁶ Pemikiran tersebut juga selaras dengan apa yang Zaragoza sampaikan dengan memunculkan nilai-nilai persahabatan secara praktis yang dapat diperkenalkan sebagai sebuah tawaran konsepsi yang secara alternatif dapat menjadi acuan untuk mentransformasi model pendampingan yang berorientasi pada model kepemimpinan hamba yang bersifat sangat strukturalis.²⁷

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini disusun sebagai berikut :

BAB I. Pendahuluan

Bagian ini berisi: Latar Belakang, Permasalahan Penelitian, Pembatasan Masalah, Metode Penelitian, Manfaat Penelitian, Landasan Teori dan Sistematika.

BAB II. Tugas Tanggung Jawab Pendeta dan Gangguan Bipolar

²⁵ Zaragoza.76

²⁶ Andrew Root, *The Relational Pastor : Sharing In Christ By Sharing Ourselves* (Illinois: InterVasity Press, 2013)., 10

²⁷ Zaragoza, *No Longer Servants, but Friends : A Theology of Ordained Ministry.*, 102

Bagian ini berisi penjabaran tentang tugas dan tanggung jawab pendeta menurut teori Daniel Akin dan R. Scott Pace berjudul *Pastoral Theology: Theological Foundation for Who Pastor Is and What He Does*. Selanjutnya penulis menjelaskan tentang gangguan mental bipolar menurut Asosiasi Psikiatri Amerika menurut pedoman mereka berjudul *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*. Dan yang terakhir, teori tentang pendampingan pastoral gereja menurut David Welton yang berjudul *The Treatment of Bipolar Disorder in Pastoral Counseling: Community and Silence*

BAB III. Pendeta dengan Gangguan Mental Bipolar di Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT)

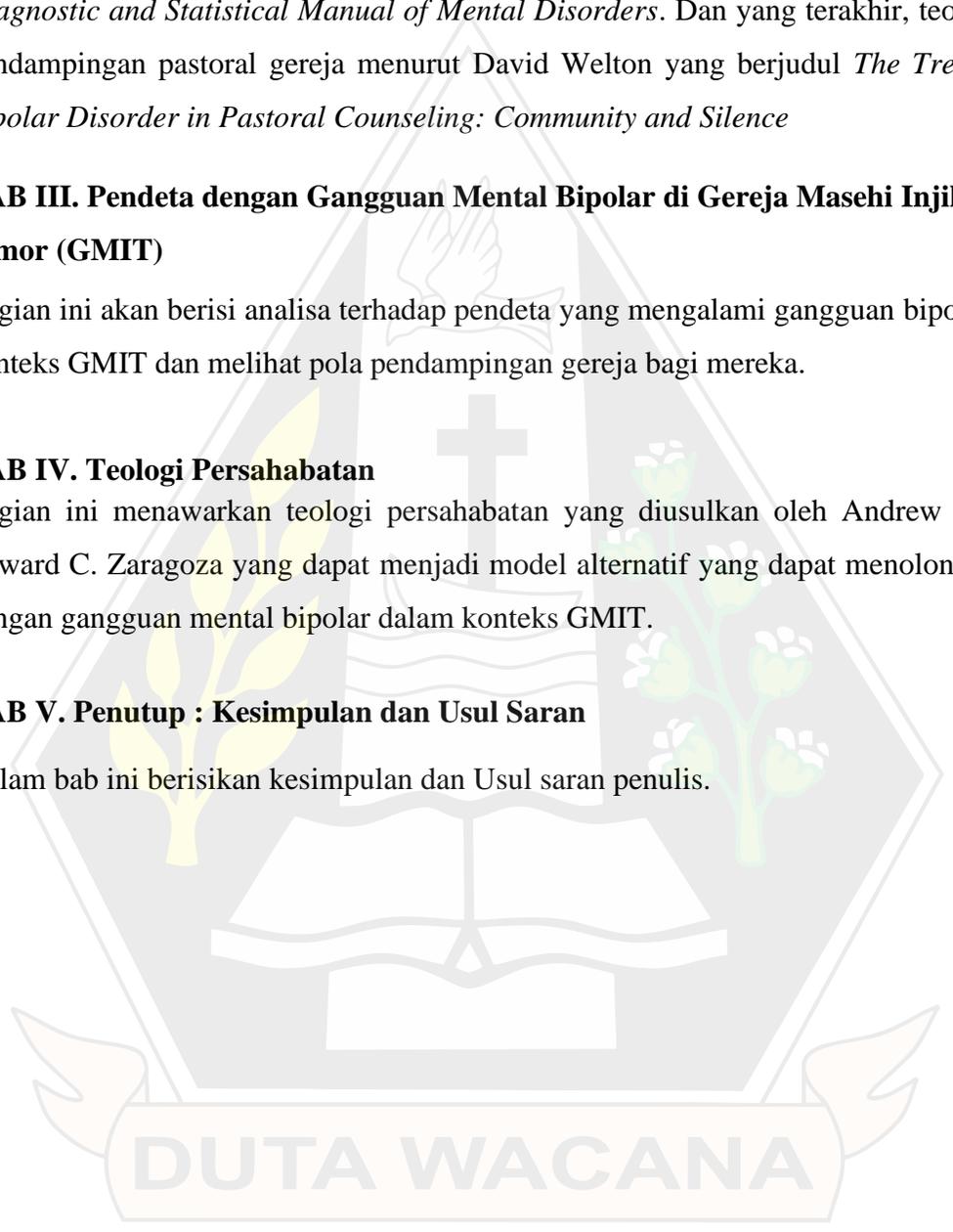
Bagian ini akan berisi analisa terhadap pendeta yang mengalami gangguan bipolar dalam konteks GMIT dan melihat pola pendampingan gereja bagi mereka.

BAB IV. Teologi Persahabatan

Bagian ini menawarkan teologi persahabatan yang diusulkan oleh Andrew Root dan Edward C. Zaragoza yang dapat menjadi model alternatif yang dapat menolong pendeta dengan gangguan mental bipolar dalam konteks GMIT.

BAB V. Penutup : Kesimpulan dan Usul Saran

Dalam bab ini berisikan kesimpulan dan Usul saran penulis.



DUTA WACANA

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa ada tiga masalah utama dalam penelitian yang berkaitan dengan pendampingan pastoral yang dilakukan gereja terhadap para pendeta yang mengalami gangguan mental bipolar. Pertama, seorang pendeta dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya di GMT masih kurang mendapat perhatian pada aspek mental dan spiritual. Kurangnya perhatian terhadap kedua aspek tersebut dapat dilihat sejak pendeta berproses dari masuk sekolah teologi sampai bertugas menjadi pendeta. Hal tersebut dibuktikan dengan tes psikologi yang hanya dilakukan sebanyak dua kali yaitu saat masuk sekolah teologi dan saat mendaftar tes vikariat. Secara preventif, hal ini belum cukup untuk mengetahui bahwa seorang pendeta memiliki potensi untuk mengalami gangguan mental bipolar. Oleh karena itu, jalan keluar yang penulis tawarkan bagi persoalan ini adalah dengan mengupayakan pola persahabatan yang menghadirkan keterbukaan agar setiap pendeta dapat saling berbagi atas persoalan yang dihadapi sepanjang proses pelayanan yang dilakukannya. Pola persahabatan ini dapat menjadi alternatif yang dilakukan sebagai upaya untuk meminimalisir terjadinya gangguan mental yang berat bagi para pendeta.

Kedua, karena kurangnya perhatian dari sisi mental dalam proses menjalankan tugas dan tanggung jawab pelayanan, maka dari hasil penelitian terdapat dua pendeta yang menderita gangguan mental bipolar sehingga pendeta tersebut tidak dapat mengerjakan tugas dan tanggungjawabnya secara optimal. Hal ini dibuktikan dengan keterangan medis yang dimiliki oleh sinode serta didukung dengan gejala-gejala yang muncul saat pendeta tersebut menjalankan tugas dan tanggungjawabnya. Oleh karena itu, sebagai upaya secara kuratif yang dapat penulis tawarkan untuk persoalan ini ialah gereja perlu melihat konsep persahabatan yang dilakukan Yesus bersama murid-muridnya sebagai bentuk dari pemulihan relasi antara Allah dan manusia. Karena itu, yang dapat dilakukan semasa pendeta mengalami gangguan mental bipolar ialah gereja perlu untuk menciptakan komunitas yang dapat mendukung kedua pendeta ini agar dapat melewati proses-proses mereka yang sulit semasa mengalami setiap episode suasana hati yang tidak menentu.

Ketiga, penulis menemukan bahwa tindakan pendampingan pastoral gereja terhadap para pendeta yang mengalami gangguan mental bipolar lebih bersifat administratif dan kaku hal ini dapat dilihat dari proses pendampingan yang dilakukan semasa pendeta sedang menjalankan perawatan, pendampingan yang dilakukan hanya dalam bentuk kunjungan dan doa bersama sambil mengikuti perkembangan diagnosa pendeta yang sedang mengalami gangguan bipolar. Saat kedua pendeta ini kembali ditempatkan untuk melayani di jemaat, tidak ada pendampingan lanjutan seperti pengawasan perkembangan kedua pendeta ini agar tetap stabil dalam melayani. Penempatan pelayanan kepada kedua pendeta ini juga tidak mempertimbangkan jarak pelayanan dengan akses untuk pengobatan, sehingga kedua pendeta mengalami kekambuhan dan kembali ditarik dari jemaat oleh sinode. Dengan demikian, konsep persahabatan yang Yesus ajarkan dalam teks Yohanes 15:13-15 menjadi tawaran alternatif bagi gereja untuk menerapkan pelayanan pastoral dalam semangat persahabatan. Pendampingan pastoral yang dilakukan dapat berupa dukungan komunitas setelah pendeta tersebut kembali menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Dukungan ini difasilitasi oleh gereja kepada keluarga, jemaat setempat, dan sahabat atau rekan sepelayanan dengan mempertimbangkan nilai-nilai teologi persahabatan.

5.2 Usul dan Saran

Dari hasil penelitian ini ada beberapa usulan yang penulis sampaikan :

- Belajar dari pergumulan kedua pendeta yang mengalami gangguan bipolar, penulis mengusulkan bagi Sinode GMIT dan lembaga pendidikan teologi untuk memperhatikan proses penerimaan atau penempatan para calon pendeta atau pendeta dengan memperhatikan motivasi panggilannya agar jangan ada paksaan dari aspek eksternal calon pendeta atau pendeta. Cara yang perlu diperhatikan adalah dengan melakukan wawancara yang mendalam dengan memperhatikan minat para calon pendeta dengan tetap mempertimbangkan aspek mental. Hasil dari wawancara tersebut menjadi pertimbangan yang serius untuk memutuskan seseorang itu secara mental atau spiritual sudah siap atau belum dalam menjalani pendidikan teologi bahkan memikul tanggung jawab sebagai seorang pendeta.
- Keluarga juga perlu untuk mencari tahu kondisi mental anggota keluarganya sebelum melakukan tes masuk. Dengan cara percakapan yang lebih mendalam secara terbuka dan

jujur bersama dengan anggota keluarga yang berniat untuk melanjutkan pendidikan teologi. Percakapan ini sangat diperlukan karena keinginan menjadi seorang pendeta bisa saja bukan datang dari anak melainkan nazar dari orang tua. Sementara anak ini tidak memiliki panggilan menjadi seorang pendeta. Namun, ia takut karena telah dinazarkan maka ia ikut saja. Percakapan yang terbuka ini menolong agar secara jujur ia dapat mengungkapkan minatnya sehingga apa yang dijalankan tidak terpaksa. Percakapan ini bisa melibatkan para pendeta di jemaat setempat untuk memberikan pertimbangan-pertimbangan tentang bagaimana kehidupan seorang pendeta dan tantangan-tantangan yang akan dihadapi, sehingga tantangan-tantangan tersebut menjadi pertimbangan bagi calon pendeta atau calon mahasiswa teologi untuk memutuskan apakah secara mental atau spiritual bisa menjalani kehidupan dan panggilan menjadi seorang pendeta. Secara kemampuan ekonomi, tidak semua calon pendeta mampu untuk melakukan tes psikologi untuk mendeteksi gangguan mental yang dialaminya lebih awal namun tes psikologi ini terbuka bagi calon pendeta yang mampu secara ekonomi untuk mendatangi tenaga profesional yang mengetahui bahwa secara mental calon pendeta telah siap atau belum dalam menjalani proses sebagai seorang pendeta.

- Tes Psikologi juga perlu dilakukan sebelum pentahbisan menjadi pendeta. Hal ini perlu diperlukan karena selepas dari bangku pendidikan, seorang calon pendeta GMIT itu akan menjalani proses dua tahun sebagai calon vikaris dan dua tahun sebagai vikaris. Masa-masa di antara perjalanan itu bisa mempengaruhi keputusan seseorang untuk melanjutkan panggilannya atau berhenti karena sudah melihat dan sedikit terlibat dalam pekerjaan-pekerjaan kependetaan. Tes tersebut juga untuk mengetahui kesiapan mental seseorang untuk terjun ke lapangan pelayanan sebagai seorang pemimpin jemaat. Kesiapan seseorang dalam kondisi mental sangat penting dengan mempertimbangkan bahwa wilayah-wilayah penempatan adalah wilayah yang sulit, jauh dari jangkauan, dan fasilitas yang terbatas sambil memikul tanggung jawab yang besar. Hal ini juga perlu didukung dengan wawancara yang mendalam kepada para calon pendeta sebelum ditahbiskan yang dapat dilakukan oleh pendeta senior.
- Teologi persahabatan harus dikembangkan dalam pengajaran di gereja melalui katekisasi di mana materi-materi perlu dipersiapkan oleh pendeta bersama pengajar dengan mengusulkan agar konsep teologis persahabatan diajarkan kepada calon anggota sidi.

Teologi persahabatan dalam khotbah perlu dipersiapkan oleh para pendeta untuk memperkenalkan teologi persahabatan, Dalam ibadah PA bersama majelis jemaat pendeta perlu mempersiapkan materi-materi tentang teologi persahabatan untuk dibawa dalam ibadah-ibadah rumah tangga. Dalam penyusunan kurikulum, gereja memberi masukkan kepada fakultas teologi dengan menyisipkan kebutuhan pelayanan dalam jemaat di mana untuk mempersiapkan para mahasiswa teologi untuk menjadi seorang pendeta ialah dengan diperkuat dengan pemahaman terkait teologi persahabatan.

- Dalam penyelesaian persoalan pendeta di aras sinodal perlu untuk memakai pendekatan persahabatan, sehingga pendeta yang mengalami persoalan tidak merasa takut untuk dihakimi setelah berupaya untuk mengutarakan persoalannya karena pendekatan yang dilakukan selama ini terkesan administratif, formal, dan kaku.
- Usulan bagi Sinode GMIT sebagai wadah yang menaungi para pendeta sebagai karyawannya, ialah perlu membangun mitra dengan Psikolog/Psikiater agar secara periodik dapat memeriksakan mental para pendeta yang mengalami persoalan, mengingat dalam peziarahan pelayanannya, seorang pendeta dapat bertemu dengan berbagai krisis yang dapat menggangukannya secara mental, sehingga perhatian gereja yang berkaitan dengan aspek mental tidak hanya dilakukan saat seleksi masuk kuliah dan pada saat tes vikaris.
- Perlu membuat program kerjasama dengan UKDW yang telah memiliki pusat – pusat studi professional dan pembinaan spiritual agar para pendeta GMIT secara teritorial dapat mengembangkan diri melalui kemitraan tersebut. Selain itu GMIT dapat mengirim beberapa tenaga pendeta untuk dilatih dalam program TOT dengan binaan kampus UKDW, atau sebaliknya para trainer dari UKDW diundang ke GMIT untuk melatih para pendeta agar dapat memiliki kreatifitas dalam pendampingan bagi yang membutuhkan, Di samping itu agar dapat melakukan kegiatan – kegiatan kontemplatif untuk menyegarkan spiritualitas dan mental dalam pelayanan.

Disamping usulan-usulan di atas, penulis juga memberi masukan berupa saran terhadap beberapa hal :

- Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan bahwa penulisan ini belum memperhatikan secara spesifik tentang aspek gender, padahal kebutuhan

pendampingan antara pendeta perempuan dan laki-laki tidak sama, sehingga perlu untuk dilanjutkan penelitian tentang bagaimana pendampingan pastoral bagi seorang pendeta perempuan saat mengalami gangguan bipolar. Selanjutnya, tulisan-tulisan ini menggunakan teori dari barat sedangkan konteks dari penulisan ini berangkat dari konteks Indonesia khususnya di Timor, maka saran berikutnya perlu untuk melibatkan pemikiran-pemikiran teologi dari timur. Belum memperhatikan pemahaman dari dari jemaat padahal pendeta tidak bisa terlepas dari jemaat. Berdasarkan tiga kekurangan tersebut penulis menyarankan agar dalam penelitian lanjutan dapat mempertimbangkan aspek gender, jemaat, dan konteks wilayah. Hal ini, merupakan sebuah langkah awal untuk dapat dikembangkan dikemudian hari dengan demikian ada hal-hal yang perlu untuk mendapatkan penelitian lanjutan yang memperhatikan aspek gender, warga jemaat, dan konteks setempat.

- Para pendeta GMIT perlu untuk menerapkan teologi persahabatan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai pendeta. Hal ini dimaksudkan agar para pendeta bisa menjadi sahabat bagi sesama rekan pelayan yang memiliki potensi mengalami persoalan mental, mengingat beratnya tugas dan tanggung jawab yang diemban oleh seorang pendeta.
- Bagi warga GMIT, Teologi persahabatan perlu dikembangkan dalam pergaulan dan dalam pemahaman warga terhadap para pendeta untuk menyeimbangkan dengan cara berpikir warga jemaat yang sering menempatkan pendeta sebagai sosok yang lebih di atas dari dirinya sehingga dengan posisi yang hirarki seperti itu kadang membuat jemaat kurang terbuka terhadap pendeta, atau kadang jemaat menuntut pendeta untuk menjadi ideal padahal seorang pendeta sebagai manusia memiliki kekurangan, kerapuhan bisa mengalami sakit fisik dan mental.
- Bagi para pendeta, perlu untuk menghidupi konsep persahabatan di antara para pendeta untuk menghilangkan kecenderungan relasi yang sifatnya senioritas, konteks wilayah pelayanan kota dan desa, perbedaan ekonomi, dan pendidikan. Dengan pola persahabatan para pendeta bisa menerima satu dengan yang lain.
- Bagi kampus, perlu untuk mengembangkan pola persahabatan dikampus dalam relasi dosen dan mahasiswa untuk mengurangi cara pandang dosen sebagai penguasa dan mahasiswa sebagai yang dikuasai sehingga mengakibatkan dosen dapat memanfaatkan

kewenangan untuk menekan mahasiswa sementara mahasiswa menjadi ketakutan untuk menungkapkan kesulitan, kebutuhan dan tantangan. Teologi persahabatan ini juga berfungsi bagi sesama dosen di kampus teologi, agar teologi persahabatan ini dihadirkan sebagai cara untuk melawan potensi persaingan antar dosen.

- Bagi sinode, konsep persahabatan itu untuk membuat relasi antara pendeta yang bertugas di sinode dan pendeta yang bertugas di lapangan menjadi lebih dekat, bukan menciptakan sebuah kesan relasi yang bersifat hirarki.
- Model persahabatan ini perlu untuk dikembangkan terutama dalam relasi orang tua dan anak. Dalam relasi ini, perlu untuk dibangun agar ada keterbukaan di mana anak mampu mengutarakan isi hatinya secara jujur termasuk tentang minat atau cita-citanya. Misalnya, ketika ia tidak menginginkan untuk menjadi seorang pendeta.
- Bagi masyarakat umum, pola persahabatan itu bisa dimulai dari komunitas gereja di dalam masyarakat, maka masyarakat pun juga dapat terpengaruh untuk menjadi sahabat bagi orang lain.



DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

- Akin, Daniel L., dan R. Scott Pace. *Pastoral Theology: Theological Foundations for Who A Pastor IS and What He Does*. Nashville: B&H Publishing Group, 2017.
- American Psychiatric Association. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*. 5 ed. Washington DC: American Psychiatric Association, 2013.
- Calvin, Yohanes. *INSTITUTIO :Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Creswell, John W. *Research Design "Qualitative, Quantitative, and Mix Methods Approaches."* 2 ed. London: SAGE Publication, 2003.
- De Clerq, Linda. *Tingkah Laku Abnormal : dari Sudut Pandang Perkembangan*. Jakarta: Grasindo, 1994.
- Haryono, Stefanus Christian. *Pelayan, Spiritualitas & Pelayanan*. Disunting oleh Asnath N. Natar. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012.
- Ismail, Andar, ed. *Mulai dari Musa dan Segala Nabi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Keener, Craig S. *The Gospel of John: A Commentary*. Peabody (Mass.): Hendrickson, 2003.
- Koli, Endang Damaris. "Citra Pendeta GMIT menurut Warga GMIT Klasis TTU : Sebuah Penelitian dengan Metode Critical Discourse Analysis." Universitas Kristen Duta Wacana, 2015
- Magdalena, Ester. "Pelayanan Pastoral bagi Orang dengan Gangguan Bipolar dan Prinsip-prinsip Operasionalnya." Universitas Kristen Duta Wacana, 2015.
- Pembroke, Neil. *Renewing Pastoral Care: Trinitarian Perspectives on Pastoral Care and Counselling*. England & USA: Ashgate Publishing Limited, 2006.
- Prasetyo, F. Mardi. *Tugas Pembinaan Demi Mutu Hidup Bakti (Tinjauan Psiko-Spiritual)*. 1. Yogyakarta: KANISIUS, 2001.
- Root, Andrew. *The Relational Pastor : Sharing In Christ By Sharing Ourselves*. Illinois: InterVasity Press, 2013.
- Samsu. *METODE PENELITIAN: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. Jambi: Pusaka, 2017.
- Storm, Bons. *Apakah Pengembalaan Itu?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.

- Swinton, John. *Spirituality and Mental Health Care : Rediscovering a “Forgotten” Dimension*. London & Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers, 2003.
- Teresa, Mother. *A Call to Mercy : Hearts to Love, Hands to Serve*. Disunting oleh Brian Kolodiejchuk, MC. United State: Image, 2016.
- . *Where There is Love, There is God, A Path to Closer Union with God and Greater Love for Others*. Disunting oleh Brian Kolodiejchuk, MC. New York: Doubleday, 2010.
- Thurneysen, Eduard. *A Theology Of Pastoral Care*. Richmond, Virginia: John Knox Press, 1963.
- Welton, David. *The Treatment of Bipolar Disorder in Pastoral Counseling : Community and Silence*. New York: Routledge, 2006.
- Woggon, Frank. “For the Hatching of Our Hearts: Friendship, Pastoral Care, and the Formation for Ministry.” *The Journal of Pastoral Care and Counseling* 57 (2003).
- Zaragoza, Edward C. *No Longer Servants, but Friends : A Theology of Ordained Ministry*. Nashville: Abingdon Press, 1999.

2. Artikel

- Brown, Leland. “The Standard-Bearer: Pastoral Suffering in the Theology of John Calvin.” *Themelios* 47, no. 2 (2022): 326–36.
- Ciano, Rachel. “Luther’s Doctrine of the Priesthood of All Believers: The Importance for Today.” *Credo*, 2020.
- Engel, J.D. *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Ensiklopedia Alkitab Masa Kini, Jilid I A-L*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih /OFM, 1995.
- Gintings, E.P. *Pendidikan Pastoral Klinis dan Konseling*. Yogyakarta: PBMR Andi, 2022.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 3 : Eklesiologi, Eskatologi, Etika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Heitink, Gerben. “Pendampingan Pastoral sebagai Profesi Pertolongan.” Dalam *Teologi dan Praksis Pastoral : Antologi Teologi Pastoral*. Yogyakarta: KANISIUS, 1994.
- Inder, Maree L., Marie T. Crowe, Stephanie Moor, Suzanne E. Luty, Janet D. Carter, dan Peter R. Joyce. “‘I Actually Don’t Know Who I Am’: The Impact of Bipolar Disorder on the

- Development of Self.” *Psychiatry: Interpersonal and Biological Processes* 71, no. 2 (Juni 2008): 123–33. <https://doi.org/10.1521/psyc.2008.71.2.123>.
- Koli, Endang. “Pendeta, Tantangan Masa Kini dan Spiritualitas : Elaborasi Hasil Studi di GMIT Klasis Kota Kupang.” *Conscientia* 2 (Juni 2023): 36–48.
- McIntyre, Roger S, Michael Berk, Elisa Brietzke, Benjamin I Goldstein, Carlos López-Jaramillo, Lars Vedel Kessing, Gin S Malhi, dkk. “Bipolar Disorders.” *The Lancet* 396, no. 10265 (Desember 2020): 1841–56. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)31544-0](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)31544-0).
- Messakh, Besly Yermy Tungaoly. “Menjadi Sahabat bagi Sesama: Memaknai Relasi Persahabatan dalam Pelayanan Pastoral.” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 5, no. 1 (28 April 2020): 1. <https://doi.org/10.21460/gema.2020.51.497>.
- Natar, Asnath Niwa. “Gereja yang Berpihak pada Perempuan (Sebuah Eklesiologi Gereja Perspektif Feminis).” *Musawa* 17, no. 1 (2018)
- Senda, Siprianus S. “KAMULAH SAHABAT-SAHABATKU (Yoh. 15:14-15).” *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi* 9, no. 2 (1 Maret 2017): 15–28. <https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v9i2.88>.
- Swinton, John. “Healing Presence Reclaiming Friendship as a Pastoral Gift.” *Contact* 126, no. 1 (2017).

3. Dokumen Gereja

- “Haluan Kebijakan Umum Pelayanan GMIT 2024-2027.” Majelis Sinode GMIT, 2023.
- Majelis Sinode GMIT. “Perubahan Pertama terhadap Pedoman Vikariat GMIT Tahun 2012 menjadi Naskah Teologi dan Peraturan Vikariat GMIT Tahun 2018.” GMIT, 2018.
- Peraturan Disiplin Pejabat Karyawan serta Kode etik Pendeta GMIT*. Kupang: Majelis Sinode GMIT, 2020.
- “Pokok-pokok Eklesiologi GMIT.” Majelis Sinode GMIT, 2010.
- SINODE GMIT. “Peraturan Pokok Jabatan dan Kekaryawanan,” 2011.

Tata Dasar GMTI. Kupang: Majelis Sinode GMTI, 2010.

4. Wawancara

BM (Kerabat dekat), 18 Februari 2024.

E (Saudara Perempuan), 21 Maret 2024.

N (Saudara Ipar), 21 Maret 2024.

Pendeta A (Pendeta dengan Gangguan Bipolar), 8 Februari 2024.

Pendeta B (Pendeta dengan gangguan bipolar), 8 Maret 2024.

Pendeta D (Ketua Majelis Klasis), 23 Januari 2024.

Pendeta DM (Rekan Sepelayanan), 10 Maret 2024.

Pendeta DN (anggota UPP Personalia), 27 September 2021.

Pendeta DN (anggota UPP Personalia), 20 April 2024.

Pendeta EN (UPP Badan Diakoniat Gereja), 10 Juli 2023.

Pendeta J (Rekan Pelayan di Rote), 2 April 2024.

Pendeta Y (Rekan Sepelayanan), 15 Februari 2024.

